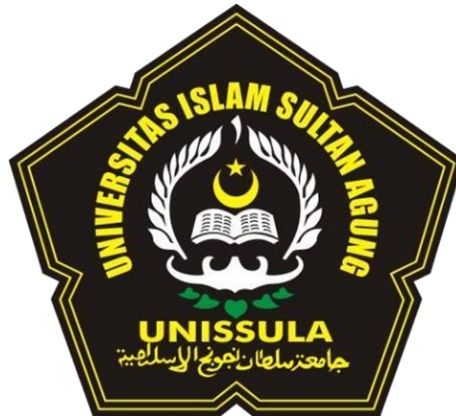


**MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS *PROJECT BASED
LEARNING* DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MATA
PELAJARAN IPAS KELAS V SD**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh

Muhammad Faris Kamaludin

34302100076

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROJECT-BASED LEARNING DENGAN
PENDEKATAN KONTEKSTUAL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
SISWA MATA PELAJARAN IPAS KELAS V SD**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh

Muhammad Faris Kamaludin

34302100076

Menyetujui untuk diajukan pada sidang skripsi

Pembimbing

Nuhyal Ulia, S.Pd., M.Pd
NIK. 211315026

Kaprodi PGSD

Dr. Rida Fironika K, M.Pd
NIK. 211312012

LEMBAR PENGESAHAN

MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS *PROJECT BASED LEARNING* DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MATA PELAJARAN IPAS KELAS V SD

Disusun dan Dipersiapkan Oleh

Muhammad Faris Kamaludin
34302100076

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Mei 2025

Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai
persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program
Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji

: Dr. Rida Fironika K, M.Pd. ()
NIK 211312012

Penguji 1

: Dr. Yunita Sari, M.Pd. ()
NIK 211315025

Penguji 2

: Dr. Yulina Ismiyanti, M.Pd. ()
NIK 211314022

Penguji 3

: Nuhya Uliha, M.Pd. ()
NIK 211315026

Semarang, 3 Juni 2025

Universitas Islam Sultan Agung
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,

Dr. Muhammad Afandi, S. Pd., M.Pd, M.H.
NIK 211313015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhammad Faris Kamaludin

NIM : 34302100076

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul:

Model Pembelajaran Berbasis *Project Based Learning* Dengan Pendekata

Kontekstual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran IPAS

Kelas V SD

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain.

Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 28 Mei 2025
Yang membuat pernyataan,



Muhammad Faris Kamaludin
NIM 34302100076

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Jika kamu berbuat baik kepada orang lain (berarti) kamu berbuat baik pada dirimu sendiri...

(Qs. Al-Isra' : 7)

Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).

(QS. Al-Insyirah : 6-7)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim... Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kerendahan hati dan kesabaran yang luar biasa.

Keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari berbagai bantuan pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Kepada kedua orang tua saya Bapak Kasran dan Ibu Rimini dan gelar sarjana saya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya tercinta, yang selalu memberikan dukungan penulis berupa moril maupun material yang tak terhingga serta doa yang tidak ada putusnya yang di berikan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan studi sarjana hingga selesai, semoga rahmat Allah SWT selalu mengiringi kehidupanmu yang barokah, senantiasa di beri kesehatan dan panjang umur.
2. Kepada kakak saya Nur Khasanah, Abdul Kharis, Nur Khanifah, terimakasih banyak atas dukungannya secara moril maupun material, terimakasih juga atas segala motivasi dan dukungannya yang di berikan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampe sarjana.
3. Achmad. J. Pamungkas, SH., M.Psi., M.Kn yang telah mengalirkan motivasi berfikir cerdas dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

4. Kepada seseorang yang saat ini bersama saya yaitu Luluk Oktaviani terimakasih telah menemani proses pendidikan, mendukung, mendoakan dan membantu dalam segala hal. Terimakasih telah hadir dalam hidupku semoga Allah memberikan pintu rahmat yang luas dalam segala hal yang kita rencanakan.
5. Kepada teman-teman PGSD 2021 terimakasih atas kerjasamanya

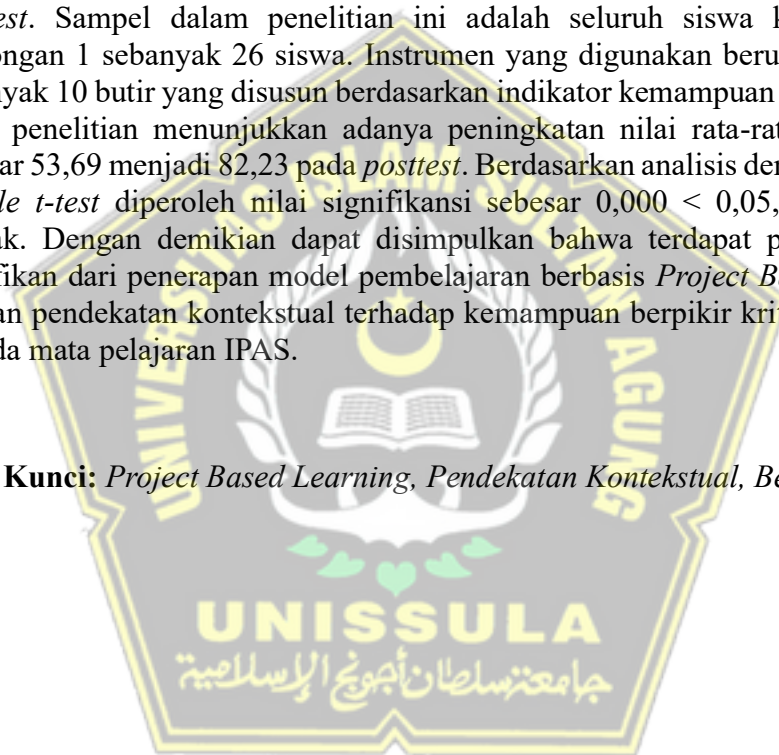


ABSTRAK

Muhammad Faris Kamaludin. 2025. *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Project Based Learning dengan Pendekatan Kontekstual terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran IPAS Kelas V SD*, Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing Nuhya Uliya, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis *Project Based Learning* (PjBL) dengan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPAS kelas V SD. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *one-group pretest-posttest*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Pamongan 1 sebanyak 26 siswa. Instrumen yang digunakan berupa soal uraian sebanyak 10 butir yang disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari *pretest* sebesar 53,69 menjadi 82,23 pada *posttest*. Berdasarkan analisis dengan uji *paired sample t-test* diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran berbasis *Project Based Learning* dengan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS.

Kata Kunci: *Project Based Learning, Pendekatan Kontekstual, Berpikir Kritis*

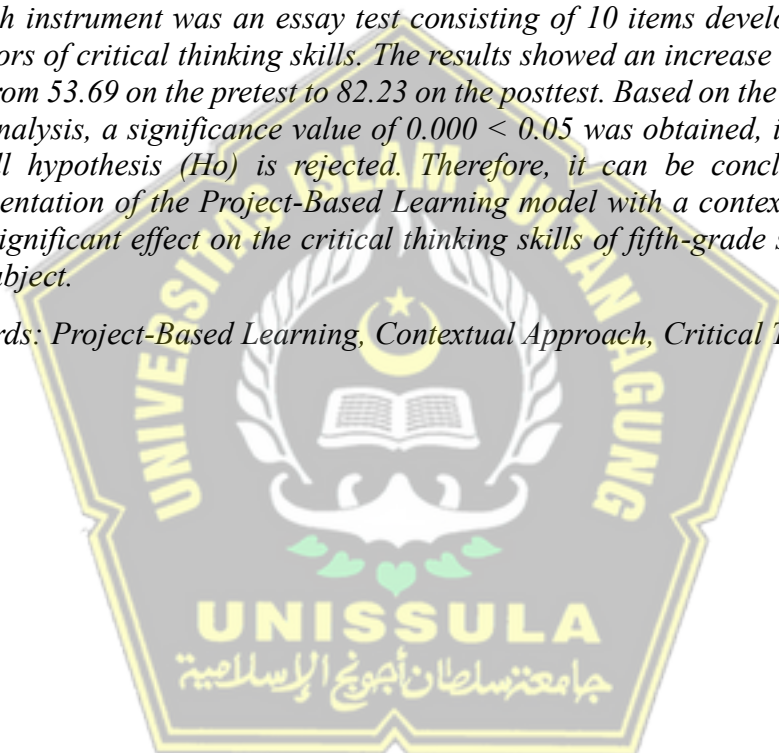


ABSTRACT

Muhammad Faris Kamaludin. 2025. The Effect of Project-Based Learning Model with a Contextual Approach on Fifth Grade Students' Critical Thinking Skills in IPAS Subject, Undergraduate Thesis. Elementary School Teacher Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education, Sultan Agung Islamic University. Supervisor: Nuhya Ulia, S.Pd., M.Pd.

This study aims to determine the effect of the Project-Based Learning (PjBL) model with a contextual approach on the critical thinking skills of fifth-grade students in the IPAS (Integrated Science and Social Studies) subject. The research employed a quantitative approach with a one-group pretest-posttest design. The sample consisted of all fifth-grade students at SDN Pamongan 1, totaling 26 students. The research instrument was an essay test consisting of 10 items developed based on indicators of critical thinking skills. The results showed an increase in the average score from 53.69 on the pretest to 82.23 on the posttest. Based on the paired sample t-test analysis, a significance value of $0.000 < 0.05$ was obtained, indicating that the null hypothesis (H_0) is rejected. Therefore, it can be concluded that the implementation of the Project-Based Learning model with a contextual approach has a significant effect on the critical thinking skills of fifth-grade students in the IPAS subject.

Keywords: Project-Based Learning, Contextual Approach, Critical Thinking



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat, berkah, dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Model Pembelajaran Berbasis *Project Based Learning* Dengan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran Ips Kelas V Sd”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu tugas akademik yang menjadi kewajiban mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung, khususnya pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak akan tercapai tanpa dukungan, bantuan, bimbingan, serta nasihat dari berbagai pihak selama proses penyusunannya. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusinya.

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.Hum, selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di Unissula.
2. Dr. Muhammad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk belajar di Fakultas Keeguruan dan Ilmu Pendidikan Unissula.
3. Dr. Rida Fironika K., M.Pd., selaku Kaprodi Pendidikan Guru Sekolah

Dasar yang memberikan kesempatan untuk belajar di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

4. Nuhyal Ulia, S.Pd., M.Pd, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Seluruh staff pengajar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tak ternilai selama penulis menempuh Pendidikan.
6. Ery Kustiyani, S.Pd., M.Pd selaku kepala sekolah SD Negri Pamongan 1 yang telah memberikan kesempatan dan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
7. Bapak dan Ibu Guru SD Negri Pamongan 1 yang telah mendukung dan membantu peneliti.
8. Seluruh siswa kelas V SD Negri Pamongan 1 yang telah bersedia menjadi subjek penelitian.

Semarang, 15 Mei 2025

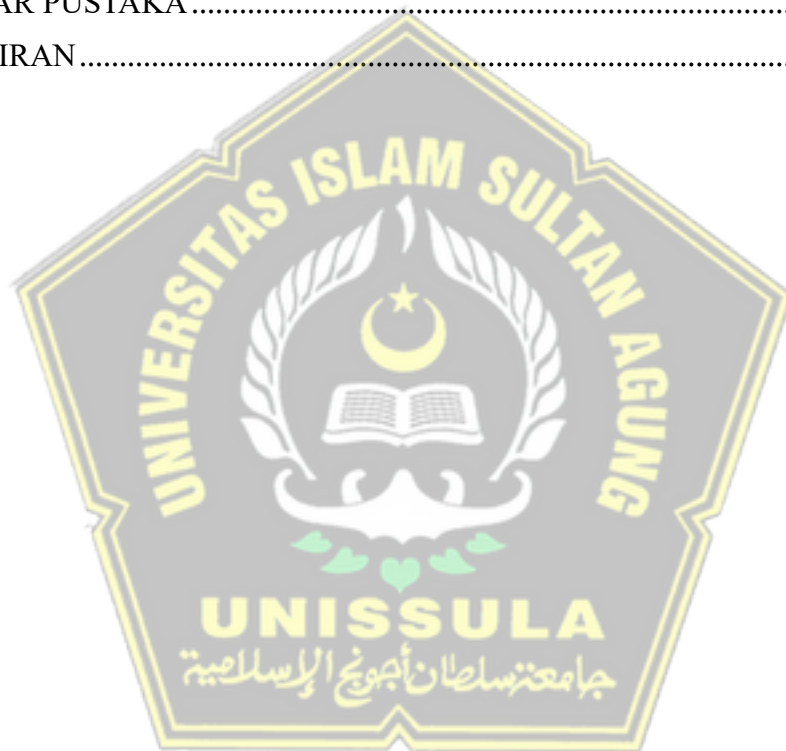
Muhamad Faris Kamaludin

NIM.34302100076

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PESETUJUAN PEMBIMBING.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Pembatasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
2.1 Kajian Teori.....	9
2.2 Penelitian yang Relevan.....	23
2.3 Kerangka Berfikir.....	25
2.4 Hipotesis.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Desain Penelitian.....	28
3.2 Populasi dan Sampel	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data	31
3.4 Instrumen Penelitian.....	32
3.5 Uji Coba Instrumen.....	35
3.6 Teknik Analisis Data	40

3.7	Jadwal Penelitian.....	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		43
4.1.	Deskripsi Data Penelitian	43
4.2.	Hasil Analisis Data Penelitian.....	49
4.3.	Pembahasan.....	58
BAB V PENUTUP.....		64
5.1.	Simpulan	64
5.2.	Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....		66
LAMPIRAN.....		70



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Indikator Berpikir Kritis.....	19
Tabel 3. 1 Data Sampel Penelitian	30
Tabel 3. 2 Kisi-kisi Instrumen Tes	33
Tabel 3. 3 Interval Koefisien Reliabilitas	37
Tabel 3. 4 Klasifikasi Daya Pembeda	38
Tabel 3. 5 Klasifikasi Taraf Kesukaran	39
Tabel 3. 6 Jadwal Penelitian.....	42
Tabel 4. 1 Deskripsi Data Awal (<i>Pretest</i>).....	44
Tabel 4. 2 Deskripsi Data Akhir (<i>Posttest</i>).....	45
Tabel 4. 3 Hasil Uji Validitas Soal Uji Instrumen.....	49
Tabel 4. 4 Hasil Uji Reliabilitas Soal Uji Instrumen.....	50
Tabel 4. 5 Hasil Uji Daya Pembeda Soal Uji Instrumen.....	51
Tabel 4. 6 Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal Uji Coba	52
Tabel 4. 7 Rekapitulasi Hasil Uji Coba Instrumen.....	53
Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas Data Awal.....	55
Tabel 4. 9 Hasil Uji Normalitas Data Akhir.....	56
Tabel 4. 10 Hasil <i>Uji Paired Sample t-test</i>	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	26
Gambar 3. 1 Desain Penelitian.....	29
Gambar 4. 1 Pencapaian Indikator Berpikir Kritis.....	59
Gambar 4. 2 Model Relief Peta Wilayah Indonesia Hasil Karya Siswa	61
Gambar 4. 3 Hasil Pembuatan Denah oleh Siswa	62



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	70
Lampiran 2 Surat Telah Melakukan Penelitian	70
Lampiran 3 Daftar Nama Siswa Kelas Uji Coba	72
Lampiran 4 Daftar Nama Siswa Kelas V	73
Lampiran 5 Kisi-Kisi Soal Uji Coba.....	74
Lampiran 6 Soal Uji Coba Instrumen	79
Lampiran 7 Daftar Hasil Nilai Soal Uji Coba.....	81
Lampiran 8 Pedoman Penskoran Soal Uji Coba	83
Lampiran 9 Kunci Jawaban Soal Uji Coba.....	84
Lampiran 10 Hasil Jawaban Siswa Soal Uji Coba.....	86
Lampiran 11 Hasil Uji Instrumen.....	88
Lampiran 12 Rekapitulasi Hasil Uji Instrumen	91
Lampiran 13 Kisi-Kisi Instrumen Tes.....	96
Lampiran 14 Pedoman Penskoran Instrumen Tes	100
Lampiran 15 Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	101
Lampiran 16 Kunci Jawaban Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	105
Lampiran 17 Hasil Jawaban <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	109
Lampiran 18 Daftar Hasil Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	117
Lampiran 19 Modul Ajar.....	118
Lampiran 20 Hasil Uji Normalitas <i>Pretest</i>	135
Lampiran 21 Hasil Uji Normalitas <i>Posttest</i>	139

Lampiran 22 Hasil Uji <i>Sample Paired T-test</i>	142
Lampiran 23 Dokumentasi Penelitian.....	143



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan modern, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan analitis siswa. Kemampuan ini dianggap sebagai salah satu keterampilan utama abad ke-21 yang esensial bagi siswa untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan (Rahardhian, 2022). Berpikir kritis tidak hanya membantu peserta didik dalam menganalisis dan memahami informasi secara lebih mendalam, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan untuk merancang solusi yang inovatif dan efektif (Ritonga & Napitupulu, 2024).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang mempelajari berbagai konsep, fenomena, dan fakta sosial dalam masyarakat. Menurut (Pratiwi et al., 2018), IPAS menggabungkan konsep-konsep dari ilmu sosial dan humaniora dengan tujuan membentuk warga negara yang berkarakter baik. Sementara itu, (Dari et al., 2021) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran IPAS adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan diri serta membekali mereka dengan keterampilan dasar sesuai dengan bakat, minat, dan lingkungan mereka. Selain itu, IPAS juga berperan dalam membentuk nilai serta sikap demokratis dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan tujuan tersebut, siswa diarahkan dan

didukung agar dapat menjadi warga negara Indonesia serta anggota masyarakat global yang baik dan bertanggung jawab.

Pembelajaran IPAS mengharuskan siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, karena materi IPAS mencakup konsep, nilai, dan penyelesaian masalah sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam pembelajaran IPAS. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis situasi berdasarkan fakta dan bukti, yang kemudian menghasilkan kesimpulan. Memiliki kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi siswa karena membantu mereka menyelesaikan masalah dengan tepat dan efisien (Purbaningrum et al., 2024). Dalam dunia pendidikan, keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh siswa. Siswa yang menguasai keterampilan ini akan lebih efektif dalam memahami konsep dan menyelesaikan masalah yang diajukan dalam pembelajaran, serta dapat menerapkan konsep tersebut dalam situasi nyata. Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga berperan penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam ujian dan evaluasi.

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan penting yang melibatkan penggunaan logika dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Logika sendiri dipahami sebagai cara berpikir yang bertujuan memperoleh pengetahuan melalui pengkajian kebenaran yang efektif berdasarkan pola penalaran tertentu (Sani & Annisa, 2019). Dalam konteks pendidikan, kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan untuk membantu peserta didik menganalisis informasi secara objektif, mengevaluasi argumen,

serta menarik kesimpulan yang rasional dan berdasar. Tidak hanya itu, berpikir kritis juga menjadi dasar dalam menumbuhkan kemandirian berpikir dan sikap reflektif terhadap berbagai persoalan yang dihadapi, baik dalam lingkungan akademik maupun sosial. Seiring dengan berkembangnya informasi dan teknologi, peserta didik dihadapkan pada beragam sumber informasi yang memerlukan ketajaman berpikir untuk menyaring mana yang benar dan relevan. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu prioritas dalam proses pembelajaran yang bertujuan menyiapkan generasi yang cakap, rasional, dan mampu menghadapi tantangan zaman secara bijaksana. (Yunita et al., 2019). Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah salah satu karakteristik individu yang cerdas, yang diterapkan dalam berbagai aktivitas mental, seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, persuasi, analisis asumsi, serta penelitian ilmiah.

Tidak semua orang memiliki keterampilan berpikir kritis yang baik, karena kemampuan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang pendidikan, pengalaman hidup, dan lingkungan sosial. Faktor-faktor tersebut dapat membentuk cara seseorang dalam memproses informasi, merespons masalah, serta mengambil keputusan. Oleh karena itu, penting untuk secara sadar mengembangkan keterampilan berpikir kritis agar individu mampu membuat keputusan yang tepat dan efektif dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan kemampuan ini tidak hanya bermanfaat dalam menyelesaikan masalah, tetapi juga memungkinkan seseorang untuk menilai situasi dari berbagai sudut pandang. Dengan begitu, individu dapat menemukan solusi yang

lebih komprehensif, menghindari bias kognitif, dan meminimalisasi kesalahan dalam pengambilan keputusan. Kemampuan untuk berpikir kritis secara reflektif dan rasional juga menjadi landasan penting dalam menghadapi kompleksitas persoalan yang semakin meningkat di era informasi seperti saat ini (Ariadila et al., 2023). Tujuan dari kompetensi belajar IPAS adalah agar siswa dapat menunjukkan keterampilan berpikir kritis mereka terkait dengan perilaku dinamis manusia dalam konteks sosial, budaya, dan ekonomi. Selanjutnya, siswa diharapkan dapat mendalami hasil eksplorasi mengenai kehidupan bangsa Indonesia dengan berpikir kritis terhadap perubahan-perubahan yang terjadi (Hasbiya et al., 2023).

Pada kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan beberapa guru kelas V di SDN Pamongan 1, ditemukan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi IPAS, terutama yang berkaitan dengan konsep spesial seperti peta. Guru mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa hanya menghafal materi tanpa memahami aplikasi nyatanya, sehingga sulit bagi mereka untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurangnya penggunaan model pembelajaran yang inovatif juga menjadi faktor yang menyebabkan rendahnya minat belajar siswa terhadap IPAS.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang menghasilkan produk, seperti pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*). Model ini

memiliki potensi besar dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa (Indrawijaya & Siregar, 2022). Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa didorong untuk aktif dalam proses belajar, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mengevaluasi hasil kerja siswa melalui proyek yang mereka selesaikan. Metode ini memungkinkan siswa menghasilkan produk nyata yang tidak hanya memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran IPAS, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis berbagai permasalahan yang muncul.

Model pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) dengan pendekatan kontekstual adalah model pembelajaran yang menggabungkan proyek sebagai metode utama dengan konteks kehidupan nyata yang relevan bagi siswa. Pendekatan kontekstual dalam PjBL bertujuan agar siswa dapat memahami materi dengan lebih mendalam dan bermakna karena pembelajaran tersebut terkait langsung dengan situasi nyata yang mereka hadapi. Model Pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) dengan pendekatan kontekstual menawarkan solusi yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Melalui model ini, siswa diajak untuk terlibat aktif dalam proyek-proyek yang terkait dengan materi IPAS dan kehidupan nyata. Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggali informasi secara mandiri, berkolaborasi, dan memecahkan masalah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Pendekatan kontekstual memastikan bahwa pembelajaran terasa relevan dan bermakna, yang diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan siswa terhadap aturan yang telah

disepakati dalam proyek. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran efektif dalam meningkatkan relevansi pembelajaran bagi siswa, sehingga mereka lebih memahami dan mengapresiasi materi yang dipelajari.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V Sekolah Dasar. Diharapkan dengan pendekatan ini, siswa dapat lebih memahami konsep-konsep IPAS secara mendalam, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, serta mampu menerapkan pengetahuan mereka dalam berbagai situasi nyata.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami konsep-konsep IPAS, terutama dalam aspek spesial seperti peta.
- 1.2.2. Metode pembelajaran yang kurang variatif dan masih bersifat tekstual, sehingga siswa cenderung hanya menghafal tanpa memahami aplikasi konsep dalam kehidupan nyata.
- 1.2.3. Kurangnya penggunaan model pembelajaran inovatif yang dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan analitis dan berpikir kritis.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan sebagai berikut:

1.3.1. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Project Based Learning* (PjBL) dengan pendekatan kontekstual.

1.3.2. Penelitian ini dilakukan hanya pada mata pelajaran IPAS berfokus materi peta kelas V SD.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah model pembelajaran berbasis *Project Based Learning* dengan pendekatan kontekstual berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SDN Pamongan 1 dalam mata pelajaran IPAS?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis *Project-Based Learning* dengan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SDN Pamongan 1 dalam mata pelajaran IPAS.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1.6.1.1 Menambah wawasan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam penerapan model pembelajaran berbasis *Project Based Learning* (PjBL) dengan pendekatan kontekstual.

- 1.6.1.2 Memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kepatuhan siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1.6.2.2 Bagi Guru: Memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kepatuhan siswa dalam pembelajaran IPAS.
- 1.6.2.3 Bagi Siswa: Meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan aktif, serta kemampuan berpikir kritis dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku.
- 1.6.2.4 Bagi Sekolah: Mendukung pengembangan pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa serta meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.
- 1.6.2.5 Bagi Peneliti Lain: Menjadi acuan untuk penelitian lebih lanjut terkait model pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan kontekstual di mata pelajaran lain atau pada tingkat pendidikan yang berbeda.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Model pembelajaran tidak muncul dan berkembang dengan sendirinya, ia didasarkan pada landasan teori tertentu. Berasal dari gagasan Jean Piaget yang mengemukakan teori belajar konstruktivistik tentang konsep “*Learning by doing*” dalam model PjBL, di mana hasil belajar diperoleh melalui tindakan yang dilakukan sesuai dengan tujuan, dengan kata lain yaitu siswa mengembangkan pengetahuan mereka sendiri melalui proses refleksi dan pengalaman. Bersama dengan konsep kelas demokratis, dalam hal ini berarti bahwa siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan proyek yang menarik dan dipilih berdasarkan minat mereka sendiri (Sulistyorini, 2020).

Selaras dengan konsep konstruktivistik, model PjBL juga menekankan pentingnya kelas yang demokratis dan partisipatif. Jean Piaget, 1920 mengajarkan pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan refleksi. Ia percaya bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya sekedar mentransfer informasi, tetapi harus melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Teori pembelajaran konstruktivisme ini bergantung pada tahap perkembangan kognitif yang dijalani individu (Mones et al., 2023). Pernyataan yang dikemukakan

memberikan dasar yang menaankan pada pengalaman langsung, dan pembelajaran yang berbasis proyek.

Project-Based Learning merupakan model pembelajaran dengan menggunakan proyek atau kegiatan dalam proses pembelajarannya (Dewi, 2022). Model PjBL lebih mengarahkan siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan guru akan menjadi fasilitator. Sebagai fasilitator, guru lebih cenderung pada persiapan awal sebelum pembelajaran seperti media, perangkat pembelajaran, dan hal-hal lain yang diperlukan dalam pembelajaran agar pembelajaran bisa efektif dan tepat sasaran (Apriliani & Panggayuh, 2018). *Project-Based Learning* (PjBL) berakar pada gerakan pendidikan progresif, yang menganjurkan pendekatan pendidikan yang lebih berpusat pada siswa dan berdasarkan pengalaman yang mendukung “pembelajaran lebih dalam” melalui eksplorasi aktif masalah dan tantangan dunia nyata (Condliffe et al., 2017).

Dalam PjBL siswa diberikan proyek yang kompleks serta cukup sulit akan tetapi lengkap dan realistis yang kemudian dapat diberikan bantuan yang cukup sehingga siswa dapat menyelesaikan tugas tersebut (Berhиту et al., 2020). Keberhasilan pelaksanaan PjBL dalam pembelajaran tergantung dari kemampuan guru untuk mengondisikan pembelajaran secara efektif dengan memotivasi siswa, mendukung, dan membimbing siswa selama pembelajaran. Instruksi pembelajaran PjBL yang efektif akan membantu mengurangi “beban kognitif” siswa. Dari

penjelasan jurnal tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) adalah model pembelajaran yang berbasis proyek yang bertujuan untuk mengarahkan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pendidikan yang berpusat pada siswa.

Model pembelajaran berbasis proyek memiliki karakteristik utama menurut (Eddi Lion et al., 2022) yaitu :

a. Siswa sebagai Pemecah Masalah

Pada model PjBL ini siswa difokuskan pada keaktifan dengan cara menghadapkan mereka dengan permasalahan yang konkret, mencari solusi, dan mengerjakan proyek.

b. Berkolaborasi

Dalam pengerjaan proyek nyata, siswa bekerja dalam tim dan berkolaborasi untuk mengatasi masalah dengan menggunakan sumber belajar yang berkembang yang dilakukan secara mandiri.

c. Guru sebagai Fasilitator

Pada pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator untuk membantu siswa mencari jawaban dari pertanyaan penuntun.

d. Penilaian Autentik

Penilaian dilakukan secara autentik yaitu mengukur kemampuan siswa dalam mengatasi proyek secara mandiri, meningkatkan sikap positif, dan memberikan gambaran lengkap tentang kemampuan siswa dalam keterampilan proyek.

Model ini memfokuskan pada keaktifan siswa, bukan hanya hasil belajar, sehingga siswa aktif dan bukan pasif dalam proses pembelajaran.

Pada penerapan model pembelajaran PjBL terdapat langkah-langkah yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya adalah: (Yulianto et al., 2017)

1) Menentukan pertanyaan mendasar yang berkaitan dengan materi

Pembelajaran diawali dengan memberikan pertanyaan yang menantang dan dapat menggiring siswa ke dalam materi pembelajaran yang akan dibahas dalam proyek. Guru dapat memberikan pertanyaan yang kontekstual dengan diikuti investigasi yang mendalam. Kemudian siswa diberikan tugas dalam aktivitas yang terkontrol (Dewi, 2022).

2) Mendesain proyek

Pembelajaran dilanjutkan dengan Menyusun perencanaan desain proyek yang akan dikerjakan oleh siswa dengan bimbingan guru. Dalam perencanaan proyek ini akan ditetapkan kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa dari awal hingga akhir pembelajaran seperti menentukan aturan, memilih kegiatan yang akan dilakukan untuk menjawab pertanyaan penting, membagi tugas dan tanggung jawab antar anggota kelompok, memilih alat dan bahan (Dewi, 2022).

3) Merencanakan jadwal pembuatan proyek

Siswa harus merencanakan jadwal pembuatan pelaksanaan proyek berdasarkan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Tahap penyusunan jadwal ini akan dilakukan secara sendiri oleh siswa dan guru hanya sebagai pendamping. Guru berperan mengarahkan siswa, kemudian siswa akan menyusun jadwal kegiatannya di luar jam pelajaran. Jika jadwal sudah tersusun, siswa dapat menyampaikan hasilnya melalui presentasi sebagai bentuk tanggung jawab.

4) Mengawasi kemajuan proyek

Dalam proses berjalannya sebuah proyek, siswa akan secara mandiri melaksanakan proyek yang telah direncanakan dengan monitoring dari guru (Dewi, 2022).

5) Penilaian proyek

Jika proyek sudah terlaksana, selanjutnya guru akan melakukan asesmen untuk menilai ketercapaian kompetensi yang diharapkan. Dalam hal ini guru harus melakukan asesmen secara autentik (Dewi, 2022).

6) Evaluasi pengalaman pembuatan proyek

Kegiatan evaluasi proyek ini merupakan akhir dari pembelajaran. Dalam kegiatan ini siswa Bersama guru melakukan refleksi selama melaksanakan proyek (Dewi, 2022).

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

1) Kelebihan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

Penerapan model pembelajaran PjBL memiliki beberapa keunggulan yaitu: ('Azizah & Wardani, 2019)

- a. Meningkatkan motivasi belajar siswa
- b. Melatih rasa percaya diri siswa
- c. Melatih kolaborasi antar siswa
- d. Siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar
- e. Membentuk siswa untuk bisa mengolah sumber-sumber informasi

2) Kekurangan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

Di balik beberapa kelebihannya, model pembelajaran PjBL juga memiliki kekurangan. Model pembelajaran PjBL menambah beban tugas dan memakan waktu baik bagi guru maupun bagi siswa (Almulla, 2020). Selain itu, dalam proses interaksi memungkinkan adanya ketidakramahan di antara anggota kelompok sehingga dapat menyebabkan pengalaman negatif bagi semua siswa (Poerwati & Cahaya, 2018).

2.1.2 Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang mengkondisikan guru dan siswa untuk dapat mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi yang benar-benar nyata dan dialami oleh siswa serta mendorong siswa untuk

menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya sehari-hari. Pendekatan pembelajaran kontekstual disarankan untuk digunakan karena pendekatan ini memiliki tujuan yang relevan dengan kehidupan sekarang, seperti konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, permodelan, refleksi, serta penilaian yang sebenarnya (Sanjayawati, 2015). Wahyuningtyas & Suastika (2017) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah sistem pembelajaran yang cocok dengan otak untuk menghasilkan makna dengan menghubungkan konten akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa.

Pendekatan kontekstual yang dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme, adalah konsep belajar yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Hidayat, 2012). Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi scenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya (Nofiasri et al., 2022). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPAS dalam penelitian ini sebagai suatu pilihan penelitian dalam *action* guru melakukan perbaikan pendidikan khususnya dalam perbaikan hasil belajar (Watini, 2019).

2.1.3 Kemampuan Berfikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan dalam menganalisis situasi yang didasarkan fakta, bukti sehingga diperoleh suatu kesimpulan (Suparlan, 2019). Berpikir kritis juga merupakan kemampuan dalam mengembangkan serta menjelaskan argumen dari data yang disusun menjadi suatu keputusan atau ide yang kompleks (Razak, 2022). Berpikir kritis adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang berpotensi meningkatkan daya analitis kritis peserta didik. Oleh karena itu, mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menjadi upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berpikir kritis dapat dianggap sebagai sinonim dari pengambilan keputusan, perencanaan strategi, proses ilmiah, dan pemecahan masalah (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Menurut (Cahyani et al., 2023), berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir yang melibatkan proses kognitif serta mendorong siswa untuk merefleksikan suatu permasalahan. Selain itu, berpikir kritis adalah cara berpikir secara disiplin yang digunakan untuk menilai pernyataan, ide, dan argumen. Dengan demikian, individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan mencari, menganalisis, serta mengevaluasi informasi sebelum menyusun kesimpulan berdasarkan fakta dan mengambil keputusan (Saputra, 2020).

Individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis cenderung mencari dan menghubungkan permasalahan yang didiskusikan dengan pengalaman atau isu lain yang relevan. Hal ini sejalan dengan pendapat Desminta dalam (Cahyani et al., 2023), yang menyatakan bahwa berpikir kritis adalah keterampilan berpikir logis, reflektif, dan produktif yang diterapkan dalam menilai situasi guna membuat pertimbangan dan keputusan yang tepat. Sementara itu, menurut Syarifah dalam (Agustina, 2019), berpikir kritis menjadi dasar dalam menganalisis argumen serta mengembangkan pola pikir yang logis untuk memberikan solusi yang didasarkan pada pemikiran yang rasional dan kuat. Dalam konteks ini, berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai proses analisis terhadap berbagai pendapat, yang kemudian dikombinasikan dengan pengetahuan sebelumnya untuk memperoleh pemahaman baru. Proses ini mencakup pemecahan masalah, penyusunan kesimpulan, perkiraan kemungkinan, hingga pengambilan keputusan (Adolph, 2016).

Berdasarkan berbagai definisi berpikir kritis yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah keterampilan berpikir yang melibatkan proses kognitif, seperti mencari, memperoleh, mengevaluasi, menganalisis, mensintesis, dan mengkonseptualisasi informasi. Proses ini bertujuan untuk mengembangkan pemikiran dan kreativitas dalam pengambilan keputusan, pencarian serta pemanfaatan informasi, hingga

keberanian dalam mengambil risiko. Selain itu, berpikir kritis merupakan salah satu kecakapan hidup (life skill) yang penting untuk dikembangkan. Kemampuan ini juga mendorong siswa untuk berpikir lintas disiplin serta mengaplikasikan pola pikirnya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, berpikir kritis menjadi kompetensi yang harus dilatih pada siswa karena memiliki manfaat besar dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.3.1 Indikator Berfikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Nuryanti et al., 2018). Berdasarkan penelitian (Nuryanti et al., 2018), seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diterimanya. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses yang mencakup analisis, evaluasi, pembuatan solusi, dan penarikan kesimpulan terhadap suatu situasi atau permasalahan.

Menurut (Facione, 2011), terdapat beberapa indikator berpikir kritis, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Pada indikator interpretasi, siswa diharapkan dapat memahami dan mengungkapkan maksud atau arti dari suatu masalah. Pada indikator analisis, siswa dituntut untuk mampu mengidentifikasi hubungan antara berbagai pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, dan hal-hal lainnya. Untuk indikator evaluasi, siswa harus mampu menilai

kredibilitas suatu pernyataan serta kebenaran hubungan antara berbagai pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, dan lainnya. Sedangkan pada indikator inferensi, siswa diharapkan dapat menarik kesimpulan atau memberikan alasan atas keputusan yang diambil.

Menurut Facione dalam (Purbonugroho et al., 2020), indikator berpikir kritis mencakup interpretasi, analisis, evaluasi, eksplanasi, inferensi, dan regulasi diri. Berikut adalah penjelasan dari beberapa indikator tersebut.

Tabel 2. 1 Indikator Berpikir Kritis

No.	Komponen	Indikator
1.	Interpretasi	Mampu menyatakan kembali pertanyaan dalam soal secara jelas dan akurat.
2.	Analisis	Mampu menghubungkan konsep-konsep yang relevan untuk menyelesaikan soal.
3.	Evaluasi	Mampu menyusun langkah-langkah penyelesaian soal secara sistematis.
4.	Eksplanasi	Mampu menarik kesimpulan dari pertanyaan yang diberikan secara logis.
5.	Inferensi	Mampu memberikan alasan yang mendukung kesimpulan yang dibuat.
6.	Regulasi Diri	Mampu meninjau kembali jawaban yang telah diberikan untuk memastikan kebenarannya.

2.1.4 Mata Pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial)

Salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial yang dikenal dengan istilah *social studies*. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) ialah ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan bagi penggunaan program pendidikan di sekolah atau bagi kelompok belajar lainnya yang sederajat. Paul Mathis, dalam bukunya “*The Teacher Handbook for Social Studies*”, mengartikan IPS sebagai: “*the study of man in society in the past, present, and future. Social studies emerges as a subject of prime importance for study in school*”. Artinya, studi sosial ialah mata pelajaran di sekolah untuk mempelajari manusia dalam masyarakat pada masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang (Endayani, 2017).

Istilah IPAS pada sekolah dasar merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains, bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan (Yuanta, 2020). IPAS merupakan salah satu bidang studi yang berkontribusi besar terhadap pembentukan watak/karakter yang dituntut untuk masa yang akan datang (Rambe et al., 2015). Pembelajaran IPAS sebagai pembelajaran yang diintegrasikan dengan konsep-konsep terpilih dari berbagai macam-macam ilmu sosial dan humaniora dimaksudkan untuk memahami konsep secara menyeluruh dan secara optimal (Rahmah et al., 2021). Ilmu

Pengetahuan Sosial merupakan ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan. Bila dianalisis dengan cermat bahwa pengertian social studies mengandung hal-hal sebagai berikut:

1. *Social studies* merupakan turunan dari ilmu-ilmu sosial
2. Disiplin ini dikembangkan untuk memenuhi tujuan Pendidikan pada tingkat persekolahan maupun tingkat perguruan tinggi
3. Aspek-aspek dari masing-masing disiplin ilmu sosial itu perlu diseleksi sesuai dengan tujuan tersebut (Dasar, n.d.).

Tujuan pembelajaran IPAS muatan sosial adalah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan melatih keterampilan untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri atau masyarakat.

Menurut Bruce Joyce (Cheppy, p. 14-15), ada 3 tujuan IPS, yaitu:

1. *Humanistic education*: diharapkan IPAS mampu membentuk anak didik untuk memahami segala pengalamannya serta diharapkan lebih mengerti tentang arti kehidupan ini.

2. *Citizenship education*: setiap anak didik harus dipersiapkan untuk mampu berpartisipasi secara efektif di dalam dinamika kehidupan masyarakatnya.
3. *Intellectual education*: tiap anak didik ingin memperoleh cara dan sarana untuk mengadakan analisis terhadap gagasan-gagasan serta mengadakan pemecahan masalah seperti yang telah dikembangkan oleh ahli-ahli ilmu sosial.

Didalam pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) SD khususnya di kelas V siswa diajarkan tentang kenampakan dunia melalui peta dan globe agar siswa tahu seperti apa dunia yang manusia huni dan berbagai macam kenampakan yang ada dipermukaan bumi. Pada tahapan pembelajaran tentang materi ini, siswa diajak untuk mengenal daerah tempat tinggal mereka dan mulai dikenalkan dengan unsur-unsur dasar mengenai pembahasahan peta serta unsur-unsur yang terkandung didalamnya sehingga siswa mampu mengetahui bagaimana kenampakan dari suatu wilayah. Dari sini pula siswa akan mengetahui bahwa luas wilayah dalam peta lebih kecil dari keadaan sebenarnya yang berarti wilayah yang digambar di dalam peta diperkecil.

Hal ini juga sudah merujuk kepada pengertian umum tentang peta yaitu “peta adalah gambar seluruh atau sebagian dari permukaan bumi yang dilukiskan pada suatu bidang datar dengan

perbandingan atau skala tertentu melalui suatu sistem proyeksi”. Sedangkan menurut International Cartographic Association (ICA)” peta adalah suatu gambaran atau representasi unsur-unsur ketampakan abstrak yang dipilih dari permukaan bumi atau benda-benda angkasa” (Ayi Badruzaman, Sadjaruddin Nurdin, 2015). Pengertian peta secara umum adalah gambaran dari permukaan bumi yang digambar pada bidang datar, yang diperkecil dengan skala tertentu dan dilengkapi simbol sebagai penjelas (Isnaini, 2015). Menurut (Desi & Sari, 2015) peta atau map adalah gambar seluruh sebagian dari permukaan bumi yang dilukiskan ke suatu bidang datar dengan perbandingan atau skala tertentu. Pada KBBI peta adalah suatu gambaran atau lukisan pada kertas dan lainnya yang menunjukkan letak tanah, laut, sungai, gunung, dan sebagainya

Melihat betapa pentingnya pembelajaran mengenai peta diajarkan di sekolah dasar, maka sudah sepantasnya pembelajaran mengenai peta harus sangat diperhatikan dan diterapkan dengan metode, teknik dan media yang tepat, sehingga apa yang menjadi tujuan baik itu dari kurikulum dan guru pun dapat tercapai.

2.2 Penelitian yang Relevan

Tujuan utama dari penelitian yang relevan adalah untuk memberikan dukungan, memperkuat, dan memberikan landasan referensi bagi peneliti yang sedang menjalankan penelitian. Dalam hal ini, penelitian sebelumnya yang telah

dilakukan oleh beberapa peneliti dan memiliki relevansi dengan topik penelitian saat ini akan dijelaskan berikut ini:

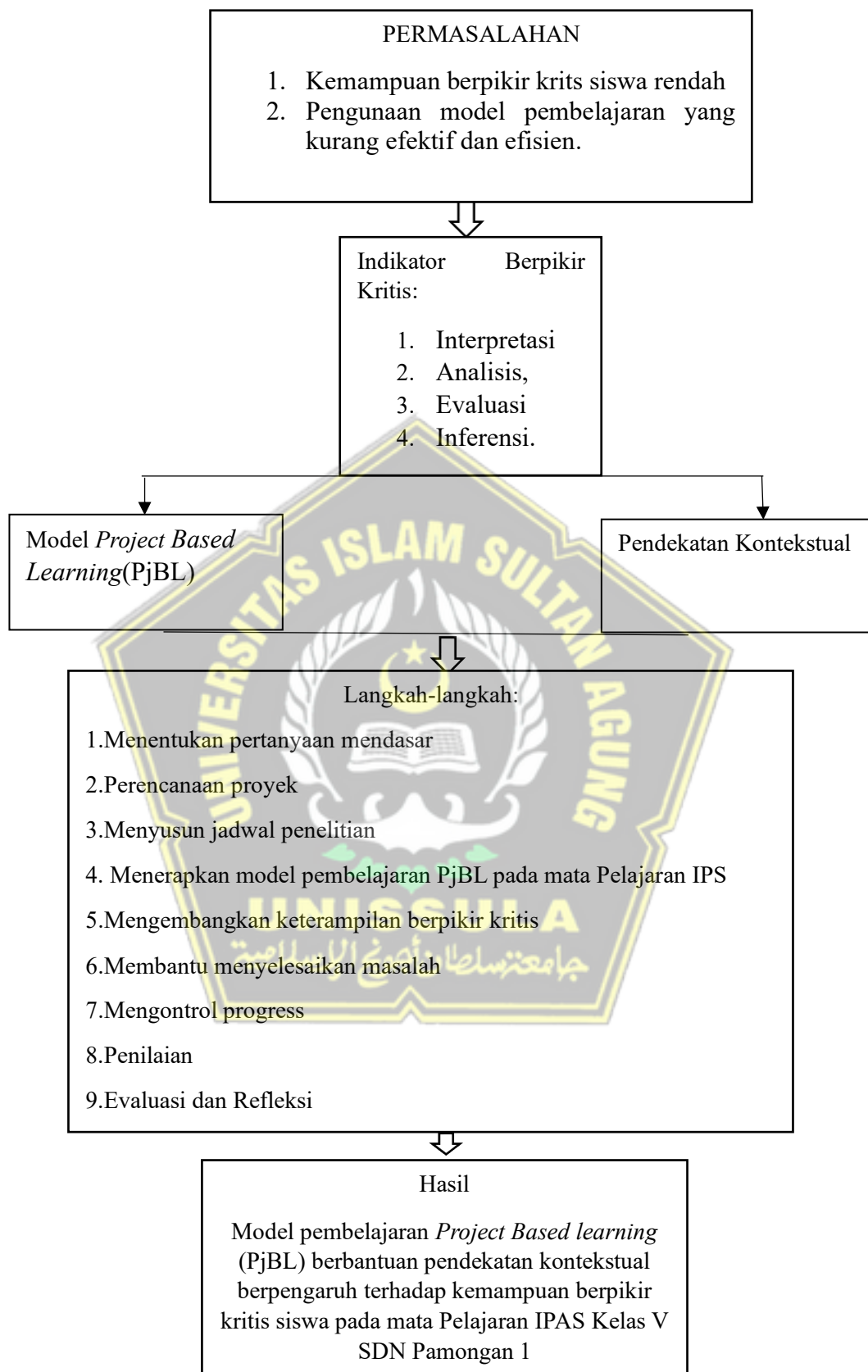
- 2.2.1 penelitian yang dilakukan (Rohman et al., 2024) tentang Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek atau *Project Based Learning (PjBL)* pada Mata Pelajaran IPS untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik menggunakan jenis metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari tahapan perencanaan, observasi, dan refleksi. Serta instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian tersebut yaitu dengan melakukan wawancara, observasi, dan angket di SMP Negeri 23 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada nilai keterampilan kolaborasi peserta didik sebesar 15% pada setiap siklusnya.
- 2.2.2 penelitian yang dilakukan (Parihah et al., 2023) tentang Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek dan Kemampuan Berfikir Kreatif Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar menggunakan jenis Instrumen yang digunakan angket dan tes. Populasi sebanyak 130 siswa dengan sampel sebanyak 64 responden. Analisis menggunakan uji-T. Hasil analisis menunjukkan terdapat pengaruh abtara pembelajaran berbasis proyek dan kemampuan berfikir kreatif pada hasil belajar siswa di SDN Tigaraksa IV.
- 2.2.3 penelitian yang dilakukan (Rasmi, 2024) tentang Efektifitas Model *Project Based Learning* Terhadap Peningkatan Kemandirian Belajar IPS Peserta Didik Kelas VIII SMPN 2 Duampanua Kabupaten Pinrang

menunjukkan bahwa menggunakan penerapan model pembelajaran *Project Based Learning*. Teknik analisis data menggunakan uji-T sampel dengan *independent t Test* dan uji homogenitas. Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,004.

2.3 Kerangka Berfikir

Permasalahan yang di angkat dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, penggunaan model pembelajaran yang kurang efektif dan efisien. Penerapan model pembelajaran yang tepat, seperti model *Project Based Learning* dapat membantu guru dalam memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran dengan berbantuan proyek. Ketika menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning*, siswa di berikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang mereka ketahui untuk memecahkan masalah, menguasai berpikir secara kreatif, melatih Kerjasama, bekerja secara kelompok dan kepatuhan siswa dalam mata pelajaran IPAS.

Dampak positif dari penerapan model *Project Based Learning* dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran khususnya materi IPAS di kelas V SD akan lebih efektif dan efisien. Karena siswa lebih termotivasi untuk mengembangkan keterampilan berfikir kritis dan kepatuhan siswa dalam belajar mata pelajaran IPAS dengan lebih kreatif, sehingga mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang materi yang di berikan. Lebih ringkasnya, riset ini dapat di lihat melalui skema di bawah ini;



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori diatas dan kerangka berpikir, hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* dengan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SDN Pamongan 1.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode eksperimen dengan desain *One Group Pretest -Posttest* untuk mengevaluasi pengaruh model pembelajaran *Project-Based Learning* dengan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas V SD. Desain ini melibatkan satu kelompok siswa yang akan diukur kemampuannya sebelum dan setelah perlakuan (Agustianti et al., 2022). Proses penelitian dimulai dengan memberikan *pretest* kepada siswa untuk mengukur kemampuan berpikir kritis.

Setelah *pretest*, siswa akan mengikuti pembelajaran berbasis proyek selama beberapa pertemuan, di mana mereka terlibat dalam kegiatan proyek yang relevan dengan materi IPS, yang dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis. Setelah proses pembelajaran selesai, siswa akan diberikan *posttest* yang sama dengan *pretest* untuk mengukur perubahan kemampuan berpikir kritis. Data yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest* akan dianalisis secara kuantitatif menggunakan teknik statistik yang sesuai, seperti uji *paired t-test*, untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*.

$$O_1 \times O_2$$

Gambar 3. 1 Desain Penelitian

Keterangan :

O_1 = Nilai *preTest* (sebelum perlakuan)

X = Model pembelajaran *Project Based Learning*

O_2 = Nilai *postTest* (setelah perlakuan)

Dengan menggunakan desain penelitian ini, peneliti berharap dapat mengidentifikasi secara jelas dampak dari penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui analisis data yang diperoleh, peneliti akan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model pembelajaran ini dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, serta memberikan rekomendasi untuk praktik pembelajaran yang lebih baik di masa depan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam konteks pendidikan dasar.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya

(Rukminingsih et al., 2020). Dalam konteks penelitian ini, populasi mencakup semua siswa kelas VI di SDN Pamongan 1. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 29 siswa yang terdapat di kelas VI. Populasi ini mencerminkan seluruh karakteristik dan sifat yang dimiliki oleh siswa kelas VI, yang menjadi fokus dalam penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis.

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan bagian atau representasi dari populasi yang dijadikan fokus penelitian (Susilowati & Sumaji, 2021). Teknik sampling yang digunakan adalah probability sampling, di mana setiap individu dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode sampel jenuh, di mana seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel. Berdasarkan teknik tersebut, peneliti memilih kelas V di SDN Pamongan 1 yang terdiri dari 26 siswa, dengan satu kelas tersebut dijadikan sebagai kelompok eksperimen.

Tabel 3. 1 Data Sampel Penelitian

Jenis Kelamin	Jumlah Peserta Didik
Laki-laki	14
Perempuan	12
Jumlah seluruh peserta didik	26

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengevaluasi pengaruh model pembelajaran berbasis *Project Based Learning* dengan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis dan kepatuhan siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VI SD meliputi beberapa langkah sebagai berikut:

3.3.1 Tes

Dalam penelitian ini, tes diberikan dua kali, yaitu sebelum perlakuan (pre-test) dan setelah perlakuan (post-test). Soal yang digunakan dalam kedua tes tersebut sama untuk memastikan bahwa perubahan hasil belajar siswa tidak dipengaruhi oleh perbedaan kualitas instrumen. Tes yang digunakan berbentuk esai, karena format ini dapat mencakup materi secara luas, mengukur hasil belajar secara mendalam, serta melibatkan aspek ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Tes ini bertujuan untuk menilai sejauh mana siswa mencapai hasil belajar. Instrumen yang digunakan terdiri dari 10 soal esai, yang diberikan sebelum dan setelah proses pembelajaran. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen ini telah diuji coba pada siswa tingkat yang lebih tinggi untuk menilai validitas, reliabilitas, daya beda, serta tingkat kesulitannya.

1. *Pretest*

Sebelum penerapan model pembelajaran, siswa akan diberikan tes awal (*pretest*) untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dan kepatuhan mereka. Tes ini dirancang untuk mengevaluasi pemahaman awal siswa

terhadap materi IPS yang akan diajarkan.

2. *Posttest*

Setelah proses pembelajaran berbasis proyek selesai, siswa akan diberikan tes akhir (*posttest*) yang sama dengan *pretest* untuk mengukur perubahan kemampuan berpikir kritis dan kepatuhan siswa setelah mengikuti pembelajaran. Perbandingan antara hasil *pretest* dan *posttest* akan memberikan gambaran mengenai efektivitas model pembelajaran yang diterapkan.

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tes kemampuan berpikir kritis sebagai instrumen penelitian. Kemampuan yang diharapkan dari tes ini adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap materi yang dipelajari dalam pembelajaran IPS. Instrumen yang digunakan berupa esai dengan total 10 soal yang diberikan pada *pre-test* dan *post-test*. Berikut adalah kisi-kisi soal yang akan digunakan dalam tes sebelum dan sesudah perlakuan.

Tabel 3. 2 Kisi-kisi Instrumen Tes

Capaian pembelajaran	Indikator Berpikir Kritis	Indikator Soal	Level Kognitif	No Soal
Siswa mampu menginterpretasikan simbol dan warna yang terdapat pada peta.	1. interpretasi, 2. analisis, 3. evaluasi, 4. eksplanasi, 5. inferensi, 6. regulasi diri	Disajikan sebuah peta tematik, siswa diminta menjelaskan arti simbol dan warna yang terdapat pada peta tersebut.	C4	1, 2, 3, 4,
Siswa mampu menganalisis hubungan antara elemen-elemen dalam peta untuk memahami suatu wilayah.		Disajikan peta suatu daerah, siswa diminta menjelaskan hubungan antara letak geografis dan kondisi wilayah berdasarkan informasi dalam peta.	C4	5, 6, 7, 8,

Siswa mampu mengevaluasi keakuratan dan relevansi informasi dalam suatu peta.		Disajikan peta dengan informasi tertentu, siswa diminta menilai keakuratan dan kelengkapan informasi dalam peta tersebut.	C5	9, 10, 11, 12,
Siswa mampu membuat inferensi dari data dalam peta untuk memahami pola geografis suatu wilayah.		Disajikan peta topografi atau peta kepadatan penduduk, siswa diminta menyimpulkan kondisi geografis atau sosial wilayah berdasarkan data yang disajikan.	C6	13, 14, 15,

3.5 Uji Coba Instrumen

3.5.1 Uji Validitas

Hasil penelitian dianggap valid jika terdapat kesesuaian antara data yang terkumpul dan data yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2019). Validitas menunjukkan bahwa instrumen dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam instrumen berbentuk tes, validitas yang digunakan meliputi validitas konstruksi dan validitas isi. Validitas konstruksi berarti instrumen dapat mengukur gejala sesuai definisi, sedangkan validitas isi penting untuk instrumen tes yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar dan efektivitas program. Langkah-langkah uji validitas menggunakan SPSS adalah sebagai berikut:

- a. Siapkan tabel perhitungan di Excel untuk memudahkan penginputan data ke SPSS.
- b. Buka SPSS, masukkan data dari Excel ke kolom *Data View*, lalu atur di kolom *Variabel View* dengan mengganti nama dan mengisi *Decimals* dengan 0.
- c. Pilih *Analyze*, klik *Correlate*, lalu pilih *Bivariate*.
- d. Masukkan semua variabel ke dalam kotak *Variables* dan centang kotak *Pearson* pada *Correlation Coefficients*.
- e. Klik *Ok* untuk melihat output data uji validitas.

f. Pengujian validitas dilakukan dengan kriteria berikut:

1. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, instrumen dinyatakan valid.
2. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, instrumen dinyatakan tidak valid.
3. Nilai r_{hitung} dapat dilihat pada kolom corrected item total correlation.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen penelitian adalah kemampuan alat untuk memberikan hasil yang konsisten. Suatu tes dikatakan reliabel jika hasilnya relatif sama setelah beberapa kali pengujian. Untuk menguji reliabilitas, peneliti menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Langkah-langkah uji reliabilitas menggunakan SPSS adalah:

Gunakan data yang telah dikelompokkan pada perhitungan validitas

- a. Pilih *Analyze*, klik *Scale*, lalu pilih *Reliability Analyze*
- b. Masukkan semua variabel ke dalam kotak items dan pilih model Alpha
- c. Klik *Statistic*, lalu centang *Descriptive for checklist scale if item deleted*
- d. Klik *Continue* dan *Ok* untuk melihat output data.

Tabel 3. 3 Interval Koefisien Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas (r)	Interpretasi
$0,00 < r < 0,20$	Sangat rendah
$0,20 < r < 0,40$	Rendah
$0,40 < r < 0,60$	Sedang
$0,60 < r < 0,80$	Tinggi
$0,80 < r < 1,00$	Sangat tinggi

3.5.3 Uji Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu butir soal untuk membedakan antara peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah. Untuk menentukan daya pembeda (DP), skor peserta didik diurutkan dari tertinggi hingga terendah, kemudian 50% skor teratas diambil sebagai kelompok atas dan 50% skor terbawah sebagai kelompok bawah.

$$DP = \frac{SA - SB}{IA}$$

Keterangan :

DP : daya pembeda soal

SA : jumlah skor kelompok atas pada butir soal yang diolah

SB : jumlah skor kelompok bawah pada butir soal yang diolah

IA : jumlah skor ideal kelompok atas

Tabel 3. 4 Klasifikasi Daya Pembeda

Nilai Daya Pembeda	Keterangan
$DP < 0,00$	Sangat buruk
$0,00 < DP < 0,20$	Buruk
$0,20 < DP \leq 0,40$	Cukup
$0,40 < DP \leq 0,70$	Baik
$0,70 < DP \leq 1,00$	Sangat baik

3.5.4 Uji Taraf Kesukaran

Taraf kesukaran adalah tingkat kesulitan suatu butir soal (Sundayana, 2015:76). Untuk mengetahui taraf kesukaran, digunakan rumus sebagai berikut:

$$TK = \frac{SA+SB}{IA+IB}$$

Keterangan:

TK = tingkat kesukaran

SA = jumlah skor kelompok atas

SB = jumlah skor kelompok bawah

IA = jumlah skor ideal kelompok atas

Kriteria yang digunakan menunjukkan bahwa semakin kecil indeks yang

diperoleh, maka semakin sulit soal tersebut. Sebaliknya, semakin besar indeks yang diperoleh, maka semakin mudah soal tersebut. Klasifikasi indeks kesukaran ditunjukkan dalam Tabel 3.6 sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Klasifikasi Taraf Kesukaran

Koefisien Taraf Kesukaran	Interprestasi
$TK = 0,00$	Terlalu sukar
$0,00 < TK \leq 0,30$	Sukar
$0,30 < TK \leq 0,70$	Cukup
$0,70 < TK \leq 1,00$	Mudah
$TK = 1,00$	Terlalu mudah

Kriteria penilaian untuk uji taraf kesukaran yang digunakan dalam penelitian ini mencakup kategori sukar, cukup, dan mudah. Kriteria acuan ini digunakan untuk mengelompokkan tingkat kesukaran pada setiap soal yang diuji.

Dengan langkah-langkah dan kriteria yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dalam pengukuran valid, reliabel, memiliki daya pembeda yang baik, dan memiliki taraf kesukaran yang sesuai, sehingga dapat memberikan hasil yang akurat dan bermanfaat dalam konteks pembelajaran.

3.6 Teknik Analisis Data

1.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Data yang berdistribusi normal dianggap layak untuk analisis lebih lanjut, terutama dalam penggunaan uji statistik parametrik. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan software SPSS dengan metode Shapiro-Wilk. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Buka *software* SPSS dan masukkan data ke dalam kolom *Data View*.
2. Pilih menu *Analyze*.
3. Klik *Descriptive Statistics*, kemudian pilih *Explore*.
4. Masukkan variabel yang akan diuji normalitasnya ke dalam kolom *Dependent List*.
5. Klik *Plots*, kemudian centang kotak *Normality plots with Test s*.
6. Klik *Continue*, lalu klik OK untuk melihat output.

Kriteria untuk mendeteksi normalitas dengan uji Shapiro-Wilk adalah:

Jika nilai Sig. $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

Jika nilai Sig. $> 0,05$, maka data berdistribusi normal (Sundayana, 2015:86).

1.5.2 Uji Paired Sample T-Test

Setelah memastikan bahwa data berdistribusi normal, uji *Paired Sample T-Test* dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok. Dalam penelitian ini, uji yang digunakan

adalah *Paired Sample T-Test* , yang digunakan untuk membandingkan hasil *preTest* dan *postTest* dari kelompok yang sama. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Klik menu *Analyze*.
2. Pilih *Compare Means*, kemudian klik *Paired Sample T-Test* .
3. Pada jendela *Paired Sample T-Test* , masukkan variabel dari sampel berpasangan ke dalam kotak *Paired Variables*.
4. Pilih *Options* untuk menentukan tingkat kepercayaan yang diinginkan, lalu klik *Continue* dan OK.
5. Hasil analisis akan ditampilkan di jendela output.

Kriteria hipotesis untuk uji *t-Test* adalah:

H₀ diterima jika nilai *Lower* bernilai negatif dan *Upper* bernilai positif, atau nilai Sig. (2-tailed) $> \alpha$.

H_a diterima jika nilai *Lower* bernilai negatif dan *Upper* bernilai negatif, atau nilai Sig. (2-tailed) $< \alpha$.

3.7 Jadwal Penelitian

Tabel 3. 6 Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan							
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
1.	Pengajuan Judul								
2.	Penyusunan Proposal								
3.	Bimbingan Proposal								
4.	Observasi Lapangan								
5.	Penelitian								
6.	Pengumpulan Data								
7.	Analisis Data								
8.	Penyusunan laporan penelitian								

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Pamongan 1 pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Penerapan model project based learning dengan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Pre-Experimental Design*, khususnya model *One Group Pretest-Posttest*.

Data penelitian dikumpulkan melalui tes berupa soal uraian yang dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Proses pengumpulan data diawali dengan pemberian *pretest* sebelum siswa memulai pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning* dengan pendekatan kontekstual. Setelah proses pembelajaran selesai, siswa kembali diuji melalui *posttest* untuk mengevaluasi perubahan kemampuan berpikir kritis mereka. *Pretest* dan *posttest* disusun dengan soal yang sama untuk menjaga validitas, dengan mempertimbangkan aspek penting berpikir kritis seperti interpretasi, analisis, evaluasi, eksplanasi, dan inferensi.

Data awal diperoleh dari hasil *pretest* yang diikuti oleh 26 siswa dengan rata-rata nilai sebesar 53,69; simpangan baku 13,64; dan varians 186,14. Sementara itu, data akhir berasal dari hasil *posttest* yang dikerjakan oleh 26 siswa, dengan rata-rata nilai 82,23; simpangan baku 6,60; dan varians

43,62. Untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun, digunakan *uji paired sample t-test* sebagai metode untuk menguji hipotesis, guna mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* setelah penerapan model pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan kontekstual dalam mata pelajaran IPAS kelas V SD.

4.1.1. Data Awal

Data awal dikumpulkan sebelum peserta didik mendapatkan perlakuan, yaitu sebelum penerapan model pembelajaran berbasis Proyek dengan pendekatan kontekstual. Data ini diperoleh dari hasil *pretest*, yang berupa soal uraian yang diberikan kepada peserta didik. *Pretest* bertujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai kemampuan berpikir kritis siswa sebelum mengikuti pembelajaran serta digunakan dalam analisis normalitas data.

Tabel 4. 1 Deskripsi Data Awal (*Pretest*)

No	Kriteria	Data
1	Jumlah sampel (peserta didik)	26
2	Simpangan Baku	13,64
3	Varians	186,14
4	Minimal	26
5	Maksimal	76
6	Rata-Rata	53,69

Berdasarkan hasil pretest yang dilakukan oleh 26 peserta didik, diperoleh data dengan nilai rata-rata 53,69; simpangan baku 13,64; varians 186,14 nilai terendah 26, dan nilai tertinggi 76.

4.1.1. Data Akhir

Data akhir dikumpulkan setelah peserta didik mengikuti pembelajaran dengan model Proyek dengan pendekatan kontekstual. Hasil *posttest*, yang berupa soal uraian, digunakan sebagai sumber data akhir. Data ini kemudian dianalisis untuk menguji normalitas serta digunakan dalam pengujian hipotesis yang telah dirumuskan.

Tabel 4. 2 Deskripsi Data Akhir (*Posttest*)

No	Kriteria	Data
1	Jumlah sampel (peserta didik)	26
2	Simpangan Baku	6,60
3	Varians	43,62
4	Minimal	70
5	Maksimal	98
6	Rata-Rata	82,23

Berdasarkan hasil *posttest* yang dilakukan oleh 26 peserta didik, diperoleh data dengan nilai rata-rata 82,23; simpangan baku 6,60; varians 43,62 nilai terendah 70, dan nilai tertinggi 98.

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap yang mencakup *pretest*, proses pembelajaran dengan model Project

Based Learning (PjBL) dengan pendekatan kontekstual, serta *posttest* untuk mengukur efektivitas pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi peta dalam mata pelajaran IPAS kelas V.

Kegiatan diawali dengan pemberian *pretest* kepada siswa untuk mengukur pemahaman awal mereka tentang peta dan konsep spasial dalam IPAS. *Pretest* ini berupa soal uraian yang menilai tingkat pengetahuan dasar siswa sebelum diberikan perlakuan pembelajaran. Hasil *pretest* ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kritis siswa sebelum mereka mengikuti pembelajaran dengan model PjBL.

Pada pertemuan Pertama, Kedua dan Ketiga Pembelajaran Berbasis Proyek dengan Pendekatan Kontekstual. Siswa diberikan perlakuan menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan pendekatan kontekstual dalam mempelajari materi peta. Pendekatan kontekstual diterapkan dengan meminta peserta didik membuat denah peta perjalanan dari rumah ke sekolah berdasarkan rute yang mereka lewati sehari-hari. Dalam kegiatan ini, siswa diajak terlebih dahulu untuk mendiskusikan pentingnya peta dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana peta membantu dalam memahami lokasi dan jarak. Guru memberikan contoh peta sederhana dan menjelaskan unsur-unsur penting seperti simbol, skala, serta arah mata angin.

Siswa kemudian berbagi pengalaman mengenai perjalanan mereka ke sekolah, mencatat bangunan atau tempat yang dilewati seperti pasar, masjid, kantor pos, atau taman, yang nantinya akan dimasukkan ke dalam denah peta mereka.

Setelah mendapatkan pemahaman dasar, siswa mulai membuat denah perjalanan dari rumah ke sekolah dengan memperhatikan unsur-unsur peta yang telah dijelaskan sebelumnya. Mereka menggambarkan jalur yang mereka tempuh dan mencantumkan objek-objek penting yang mereka lewati. Dalam proses ini, siswa bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan keakuratan peta mereka, berbagi informasi, serta saling mengoreksi jika terdapat kesalahan dalam penggambaran. Setelah peta selesai dibuat, setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas. Presentasi ini memungkinkan adanya diskusi antara kelompok, di mana siswa lain dapat memberikan tanggapan, bertanya, atau memberikan saran terhadap peta yang telah dibuat. Guru kemudian memberikan umpan balik untuk memperjelas pemahaman siswa mengenai konsep peta serta mengaitkan proyek ini dengan aplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai tahap akhir dalam pembelajaran, siswa melakukan refleksi terhadap pengalaman mereka selama proses pembuatan peta. Mereka menyimpulkan manfaat penggunaan peta dan

bagaimana proyek ini membantu mereka memahami konsep peta dalam IPS secara lebih mendalam. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar memahami unsur-unsur peta secara teori, tetapi juga menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Kemudian pada pertemuan terakhir, siswa diberikan *posttest* untuk mengukur pemahaman mereka setelah mengikuti pembelajaran berbasis proyek. *Posttest* ini berupa soal uraian yang serupa dengan *pretest*, sehingga hasilnya dapat dibandingkan untuk melihat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap materi peta dalam IPS.

Penelitian ini diawali dengan uji validitas dan reliabilitas instrumen pada 27 Oktober 2024, diikuti oleh *pretest* yang dilaksanakan pada 25 Maret 2024. Proses pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning* dengan pendekatan kontekstual berlangsung selama tiga hari, yaitu pada 25 sampai 27 Maret 2025 di kelas V SDN Pamongan 1, dengan penerapan proyek pembuatan denah perjalanan dari rumah ke sekolah. Setelah pembelajaran selesai, *posttest* dilaksanakan pada 28 Maret 2025 untuk mengevaluasi sejauh mana model pembelajaran yang diterapkan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

4.2. Hasil Analisis Data Penelitian

4.2.1. Analisis Instrumen Tes

Bagian ini dilakukan untuk memastikan validitas, reliabilitas, tingkat kemampuan membedakan, serta tingkat kesulitan dari setiap butir soal.

1. Uji Validitas

Uji validitas berfungsi untuk menentukan tingkat keabsahan suatu instrumen penelitian. Sebuah butir soal dinyatakan valid apabila nilai dalam kolom *Sig. (2-tailed)* $< 0,05$ atau jika nilai $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$. Berikut adalah hasil uji validitas instrumen tes yang dianalisis menggunakan *Microsoft Excel*, disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Validitas Soal Uji Instrumen

No Soal	$r \text{ Hitung}$	$r \text{ Tabel}$	Kategori
1	0,37	0,361	Valid
2	0,49		Valid
3	0,39		Valid
4	0,55		Valid
5	0,79		Valid
6	0,44		Valid
7	0,42		Valid
8	0,06		Tidak Valid
9	0,45		Valid
10	0,65		Valid
11	0,65		Valid
12	0,34		Tidak Valid
13	0,46		Valid
14	0,41		Valid
15	0,39		Valid

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa dari 15 butir soal yang diuji pada siswa kelas VI SDN Pamongan 1, terdapat 13 butir

soal yang dinyatakan valid, yaitu soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 13, 14 dan 15. Validitas butir soal ini dibuktikan dengan nilai nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, yang menunjukkan bahwa butir soal tersebut memenuhi kriteria valid. Sebaliknya, soal dengan nilai nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ dinyatakan tidak valid. Rincian hasil uji validitas setiap butir soal dapat dilihat pada lampiran.

2. Uji Reliabilitas

Tingkat konsistensi atau reliabilitas sebuah soal dapat dianalisis melalui nilai pada kolom *Cronbach's Alpha*. Nilai *Cronbach's Alpha* menunjukkan sejauh mana instrumen memberikan hasil yang konsisten saat digunakan. Berikut adalah data hasil uji reliabilitas yang diperoleh dari analisis menggunakan *Microsoft Excel* :

Tabel 4. 4 Hasil Uji Reliabilitas Soal Uji Instrumen

RELIABILITAS	Nilai Acuan	0.75
	Cronbach's Alpha	0.737794881
	Kesimpulan	RELIABEL

Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas atau konsistensi soal yang diuji tergolong tinggi. Hal ini dibuktikan dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,737, yang masuk dalam kategori reliabilitas tinggi. Nilai ini menunjukkan bahwa kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pengukuran sangat kecil.

3. Uji Daya Pembeda

Uji yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kemampuan setiap butir soal dalam instrumen penelitian dengan cara membandingkan antara individu yang memiliki kemampuan baik dan individu yang memiliki kemampuan kurang baik. Berikut adalah data hasil uji daya pembeda.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Daya Pembeda Soal Uji Instrumen

No Soal	DP	KETERANGAN
1	0,96	SANGAT BAIK
2	0,92	SANGAT BAIK
3	1,05	SANGAT BAIK
4	0,39	BAIK
5	1,12	SANGAT BAIK
6	1,03	SANGAT BAIK
7	0,98	SANGAT BAIK
9	1,09	SANGAT BAIK
10	1,29	SANGAT BAIK
11	1,22	SANGAT BAIK
13	0,75	SANGAT BAIK
14	0,36	BAIK
15	0,34	BAIK

Berdasarkan hasil uji daya pembeda yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat sepuluh butir soal yang termasuk dalam kategori sangat baik, dua butir kategori baik.

4. Tingkat Kesukaran

Uji ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai tingkat kesukaran setiap soal, apakah tergolong sukar, sedang, atau mudah dalam

proses pengerjaannya. Berikut adalah tabel yang menunjukkan data hasil uji tingkat kesukaran.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal Uji Coba

No Soal	TK	KETERANGAN
1	0,68	SEDANG
2	0,75	MUDAH
3	0,79	MUDAH
4	0,43	SEDANG
5	0,41	SEDANG
6	0,69	SEDANG
7	0,65	SEDANG
9	0,47	SEDANG
10	0,5	SEDANG
11	0,37	SEDANG
13	0,67	SEDANG
14	0,24	SUKAR
15	0,27	SUKAR

Dari 13 soal yang valid pada uji validitas, soal nomor 2 dan 3 tergolong dalam kategori mudah, karena TK berada dalam rentang $0,70 < TK \leq 1,00$. soal nomor 1, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, dan 13 tergolong dalam kategori sedang, karena nilai TK berada dalam rentang $0,30 < TK \leq 0,70$. Sementara itu, soal nomor 14 dan 15 termasuk dalam kategori sukar, karena nilai TK berada dalam rentang $0,00 < TK \leq 0,30$.

5. Penentuan Soal Tes

Setelah dilakukan analisis terhadap instrumen tes, berikut adalah rekapitulasi hasilnya.

Tabel 4. 7 Rekapitulasi Hasil Uji Coba Instrumen

Item soal	validitas	reliabilitas	TK	DP	Keterangan
1	Valid	reliabel	Sedang	Sangat baik	Digunakan
2	Valid	Reliabel	Mudah	Sangat baik	Digunakan
3	Valid	Reliabel	Mudah	Sangat baik	Digunakan
4	Valid	Reliabel	Sedang	Baik	Digunakan
5	Valid	Reliabel	Sedang	Sangat baik	Digunakan
6	Valid	Reliabel	Sedang	Sangat baik	Digunakan
7	Valid	Reliabel	Sedang	Sangat baik	Digunakan
8	Valid	Reliabel	Sedang	Cukup	Digunakan
9	Invalid	Reliabel	Mudah	Sangat baik	Tidak digunakan
10	Valid	Reliabel	Sedang	Sangat baik	Digunakan
11	Valid	Reliabel	Sedang	Sangat baik	Digunakan
12	Valid	Reliabel	Sedang	Sangat baik	Digunakan
13	Invalid	Reliabel	Mudah	Mudah	Tidak

					digunakan
14	Valid	Reliabel	Sedang	Sangat baik	Digunakan
15	Valid	Reliabel	Sukar	Baik	Digunakan

Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 15 soal yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Soal yang digunakan dipilih berdasarkan hasil uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran (TK), dan daya pembeda (DP), sehingga hanya soal yang memenuhi kriteria yang digunakan dalam analisis penelitian.

Soal nomor 1, 2, 3, 4, dan 5 berasal dari indikator menginterpretasikan simbol dan warna dalam peta, yang bertujuan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis dalam mengidentifikasi dan memahami komponen utama peta, seperti skala, simbol, legenda, dan arah mata angin. Soal nomor 6, 7, 8, dan 9 berasal dari indikator menganalisis hubungan antara elemen-elemen dalam peta, yang menguji kemampuan analisis siswa dalam membaca dan menafsirkan informasi spasial dari peta untuk memahami suatu wilayah. Soal nomor 10, 11, dan 12 berasal dari indikator mengevaluasi keakuratan dan relevansi informasi dalam suatu peta, yang bertujuan untuk mengukur keterampilan siswa dalam mengevaluasi akurasi data serta ketepatan penggunaan simbol dan skala dalam peta.

4.2.2. Analisis Data Awal

Data awal yang digunakan oleh peneliti merupakan hasil dari nilai *pretest* yang dilaksanakan di kelas V SDN Pamongan 1 sebelum peserta didik

menerima perlakuan. Data ini kemudian dianalisis dengan menggunakan uji normalitas sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Analisis uji normalitas dilakukan menggunakan Uji *Liliefors* melalui aplikasi SPSS. Berikut ini adalah data hasil uji normalitas awal yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas Data Awal

<i>Tests of Normality</i>			
	<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Nilai_Pretest	.972	26	.663
<i>a. Lilliefors Significance Correction</i>			

Peneliti menggunakan uji *Shapiro-Wilk* untuk menentukan signifikansi, mengingat jumlah data yang digunakan adalah 26. Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa data awal berdistribusi normal, ditunjukkan oleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,663, $> \alpha (0,05)$.

4.2.3. Analisis Data Akhir

Data akhir diperoleh setelah peserta didik mengikuti proses pembelajaran menggunakan model *game based learning*. Data yang digunakan adalah hasil nilai *posttest* dari kelas V SDN Pamongan 1. Untuk menganalisis data akhir, peneliti menerapkan uji normalitas dengan metode *Liliefors* dan uji hipotesis menggunakan *paired sample t-test*.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada data akhir dilakukan untuk menentukan apakah distribusi data bersifat normal atau tidak. Berikut adalah hasil uji normalitas data akhir yang disajikan.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Normalitas Data Akhir

<i>Tests of Normality</i>			
	<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Nilai_Postest	.960	26	.397
*. This is a lower bound of the true significance.			
a. Lilliefors Significance Correction			

Hasil uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,397. Dengan demikian, data akhir dinyatakan berdistribusi normal, karena nilai signifikansi ($\text{Sig.} > \alpha$ (0,05), yaitu $0,397 > 0,05$.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan menggunakan *paired sample t-test* melalui aplikasi SPSS.

a) Uji *Paired Sample t-test*

Uji ini bertujuan untuk menguji hipotesis dalam penelitian, sehingga peneliti dapat menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diterapkan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran peta. Hipotesis yang diuji adalah:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* dengan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V Sekolah Dasar dalam memahami materi peta.

H_1 : Terdapat pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* dengan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V Sekolah Dasar dalam memahami materi peta.

Berikut adalah hasil analisis *paired sample t-test* yang dilakukan dengan SPSS.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Paired Sample t-test

Paired Samples Test						
		Paired Differences		t	df	Sig. (2-tailed)
		95% Confidence Interval of the Difference				
		Lower	Upper			
Pair 1	Nilai_Pretest - Nilai_Posttest	- 31.574	- 25.502	- 19.360	25	.000

Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai Sig. (2-tailed) $< \alpha$ (0,05), yaitu $0,000 < 0,05$, maka H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS antara hasil *pretest* dan *posttest*. Hal ini menunjukkan bahwa

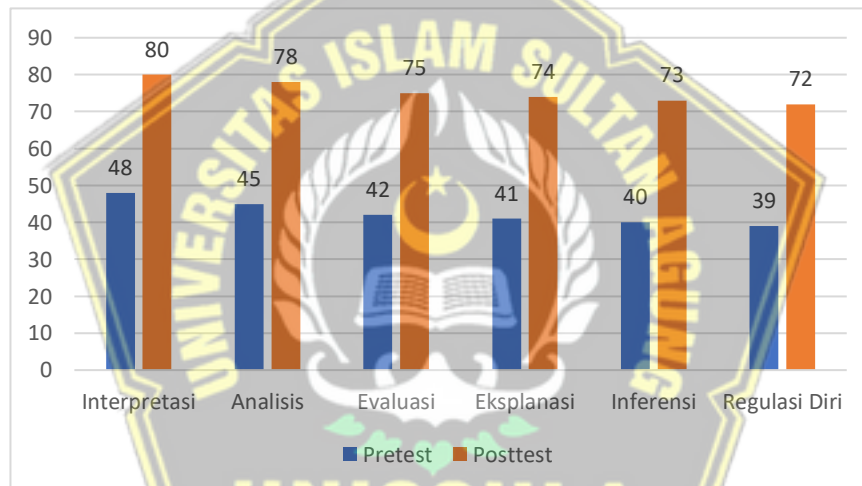
model pembelajaran *game based learning* memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

4.3. Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata nilai *pretest* peserta didik sebelum diberikan perlakuan adalah 53,69. Setelah menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan pendekatan kontekstual, rata-rata nilai *posttest* meningkat menjadi 82,23. Penelitian ini melibatkan dua variabel utama, yaitu model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan pendekatan kontekstual sebagai variabel bebas, serta kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami materi peta sebagai variabel terikat. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah penerapan model pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan kontekstual berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V dalam pembelajaran peta pada mata pelajaran IPAS.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat peningkatan nilai antara sebelum dan setelah penerapan model *Project Based Learning* dengan pendekatan kontekstual. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata nilai *pretest* adalah 53,69, sedangkan setelah perlakuan, nilai rata-rata *posttest* meningkat menjadi 82,23. Perbedaan ini diperkuat dengan hasil uji *paired sample t-test*, di mana nilai Sig. (2-tailed) $< \alpha$, yaitu $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa terhadap materi peta sebelum dan sesudah pembelajaran dengan model PjBL berbasis pendekatan kontekstual.

Selain itu, hasil uji *paired sample t-test* juga menunjukkan bahwa nilai Lower dan Upper berada pada angka negatif, yaitu Lower sebesar -31.574 dan Upper sebesar -25.502, yang semakin menguatkan diterimanya H_a . Dengan demikian, terdapat perubahan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Pamongan 1 dalam menganalisis peta setelah mengikuti pembelajaran dengan model *Project Based Learning* berbasis pendekatan kontekstual. Berikut ini adalah aspek indikator berpikir kritis yang dicapai dalam penelitian ini.



Gambar 4. 1 Pencapaian Indikator Berpikir Kritis

Berdasarkan data pencapaian indikator berpikir kritis, terjadi peningkatan yang signifikan setelah penerapan pembelajaran berbasis *Project-Based Learning* (PjBL) dengan pendekatan kontekstual. Indikator Interpretasi mengalami peningkatan tertinggi sebesar 32%, dari 48% menjadi 80%. Indikator Analisis meningkat sebesar 33%, dari 45% menjadi 78%, sedangkan indikator Evaluasi juga mengalami peningkatan yang sama sebesar 33%, dari 42% menjadi 75%. Indikator Eksplanasi meningkat sebesar 33%, dari 41% menjadi 74%, diikuti oleh indikator

Inferensi yang meningkat sebesar 33%, dari 40% menjadi 73%. Terakhir, indikator Regulasi Diri mengalami peningkatan sebesar 33%, dari 39% menjadi 72%.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memahami dan mengungkapkan informasi secara jelas dan akurat, terutama dalam mengartikan dan menjelaskan konsep peta serta simbol-simbol yang terdapat di dalamnya. Selain itu, siswa lebih baik dalam menghubungkan konsep-konsep peta, menilai keakuratan suatu informasi dalam peta, serta menarik kesimpulan berdasarkan data yang diberikan. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk aktif dalam mengeksplorasi informasi dan menemukan hubungan antara konsep-konsep yang dipelajari dengan kehidupan nyata, seperti penggunaan peta dalam navigasi sehari-hari.

Pada saat *pretest*, banyak siswa kesulitan dalam melakukan analisis terhadap elemen-elemen dalam peta serta mengevaluasi keakuratan informasi yang diberikan. Setelah penerapan model PjBL dengan pendekatan kontekstual, siswa lebih mampu mengidentifikasi hubungan spasial dalam peta serta memahami konsep skala dan simbol dengan lebih baik. Selain itu, mereka menjadi lebih kritis dalam menilai keakuratan peta yang digunakan dalam pembelajaran.

Peningkatan ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan kontekstual memiliki dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Agar peningkatan ini lebih optimal, guru dapat lebih sering memberikan proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti

mengajak mereka membuat peta lingkungan sekolah atau memecahkan masalah nyata yang membutuhkan analisis spasial.

Berdasarkan data tabel dan analisis di atas, persentase pencapaian indikator pada *posttest* menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan *pretest*. Hal ini mengindikasikan bahwa model PjBL dengan pendekatan kontekstual berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS, khususnya dalam memahami konsep peta. Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa PjBL efektif dalam meningkatkan keterampilan analitis dan evaluatif siswa, serta membantu mereka menghubungkan konsep-konsep akademik dengan situasi nyata.



Gambar 4. 2 Model Relief Peta Wilayah Indonesia Hasil Karya Siswa



Gambar 4. 3 Hasil Pembuatan Denah oleh Siswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa semakin mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan menjelaskan konsep-konsep yang sebelumnya dianggap sulit, seperti membaca dan menafsirkan peta dalam IPAS. Proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan eksplorasi, diskusi kelompok, serta refleksi terhadap konsep yang dipelajari. Pembelajaran berbasis proyek juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan analitis, evaluatif, dan inferensial dalam memahami konsep-konsep IPAS yang diajarkan (Nofiasri et al., 2022).

Penelitian sebelumnya oleh (Rohman et al., 2024) membuktikan bahwa penerapan model *Project-Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran IPAS mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi dan berpikir kritis peserta didik. Hal ini relevan dengan hasil penelitian ini, dimana peserta didik menunjukkan peningkatan dalam menghubungkan informasi dalam peta dengan konsep spasial

yang lebih luas, menilai keakuratan data dalam peta, serta menarik kesimpulan berdasarkan data geografis yang tersedia.

Selain itu, penelitian oleh (Parihah et al., 2023) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis proyek berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep IPAS dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya memahami unsur-unsur peta secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam proyek nyata, seperti pembuatan denah perjalanan mereka sendiri. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan kontekstual berperan penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project-Based Learning* dengan pendekatan kontekstual memiliki dampak positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dalam memahami materi IPAS, khususnya peta. Dengan demikian, model ini dapat dijadikan alternatif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah dasar. Agar hasilnya lebih optimal, guru disarankan untuk terus memberikan proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta memberikan bimbingan yang intensif selama proses pembelajaran berlangsung.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan analisis data, hipotesis, dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan kontekstual memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Pamongan 1 dalam mata pelajaran IPAS. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membantu siswa memahami konsep peta, menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, serta meningkatkan keterampilan analisis dan evaluasi mereka. Dengan pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna, siswa dapat lebih mudah mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang mereka perlukan untuk memecahkan masalah secara mandiri. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan kontekstual dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar.

5.2. Saran

Sebagai rekomendasi, model pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan kontekstual dapat diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran IPAS, terutama dalam materi yang membutuhkan keterampilan berpikir kritis dan analisis spasial. Pembelajaran yang melibatkan proyek nyata dapat meningkatkan motivasi siswa dalam

memahami materi, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan analitis dan evaluatif yang lebih baik. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat mengadaptasi metode ini untuk berbagai topik pembelajaran lainnya guna meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas. Selain itu, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengeksplorasi penerapan model pembelajaran ini dalam mata pelajaran lain serta dengan metode evaluasi yang lebih komprehensif, sehingga dapat memberikan dampak yang lebih optimal dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Azizah, A. N., & Wardani, N. S. (2019). Upaya peningkatan hasil belajar matematika melalui model Project Based Learning. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 2(1), 194–204.
- Adolph, R. (2016). *Pengembangan Modul Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Ilmu Ekonomi*. 09, 1–23.
- Agustianti, R., Nussifera, L., Wahyudi, Angelianawati, L., Meliana, I., Sidik, E. A. ni, Nurlaila, Q., Simarmata, N., Himawan, I. S., Pawan, E., & Ikham, F. (2022). Metode penelitian kuantitatif & kualitatif. In *Tohar Media* (Issue Mi).
- Agustina, I. (2019). Pembelajaran Matematika di SD. *Pendidikan Matematika I, December 2019*, 17. https://www.researchgate.net/publication/341788018_PENTINGNYA_BERPIKIR_KRITIS_DALAM_PEMBELAJARAN_MATEMATIKA_DI_ERA_REVOLUSI_INDUSTRI_40
- Almulla, M. A. (2020). *The Effectiveness of the Project-Based Learning (PBL) Approach as a Way to Engage Students in Learning*. <https://doi.org/10.1177/2158244020938702>
- Apriliani, D. N., & Panggayuh, V. (2018). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Project Based Learning (PjBL) Terhadap Minat Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X RPL Di SMK Negeri 1 Boyolangu. *JoEICT (Journal of Education and Information Communication Technology)*, 2(20), 19–26.
- Ariadila, S. N., Silalahi, Y. F. N., Fadiyah, F. H., Jamaluddin, U., & Setiawan, S. (2023). Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 664–669.
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Langkah-langkah Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa*. 2(1), 6.
- Ayi Badruzaman, Sadjaruddin Nurdin, S. A. (2015). *Pengaruh Penggunaan Media Visual terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Peta*. 118–128.
- Berhitu, M., Rehena, J. F., & Tuaputty, H. (2020). The Effect of Project-Based Learning (PjBL) Models on Improving Students’ Understanding of Concepts, Retention, and Social Attitudes. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 10(2), 143–152. <https://doi.org/10.30998/formatif.v10i2.5947>
- Cahyani, I. D., Fathani, A. H., & Faradiba, S. S. (2023). Brain-based learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa smp. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 2(1), 113–122. <https://doi.org/10.31980/powermathedu.v2i1.2640>
- Condcliffe, B., Quint, J., Visser, M. G., Bangser, M. R., Drohojowska, S., Saco, L.,

- & Nelson, E. (2017). Project-based Learning: a Literature Review. *Mdrc : Building Knowledge to Improve Social Policy, P-12 Education*, 2.
- Dari, P. W., Hermansyah, H., & Selegi, S. F. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas IV. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2(1), 79–87. <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.2845>
- Dasar, K. (n.d.). *Konsep Dasar IPS*.
- Desi, A., & Sari, R. (2015). *Pengembangan media peta budaya indonesia pada mata pelajaran ips bagi siswa kelas iv sdn rejosari gunungkidul*.
- Dewi, M. R. (2022). Kelebihan dan kekurangan Project-based Learning untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 213–226. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.44226>
- Endayani, H. (2017). Pengembangan Materi Ajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1), 2–3.
- Facione, P. a. (2011). Critical Thinking : What It Is and Why It Counts. *Insight Assessment*, ISBN 13: 978-1-891557-07-1., 1–28. <https://www.insightassessment.com/CT-Resources/Teaching-For-and-About-Critical-Thinking/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts-PDF>
- Hasbiya, O., Jannah, M., Adiesty, J. I., Fadrijin, R. S., Nurkholifah, S., Hayati, S. D., Marini, A., Guru, P., & Dasar, S. (2023). <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH> Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Ips Sd. *JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 19–32.
- Hidayat, M. S. (2012). *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran*. 16, 231–247.
- Indrawijaya, S., & Siregar, A. P. (2022). Publisher: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi ISSN. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(1), 268–273. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v12i1.301>
- Isnaini, N. (2015). *Jurnal Geografi Media Infromasi Pengembangan Ilmu dan*. 12(1), 52–61.
- Nofiasri, W., Eka, D., & Dewi, C. (2022). *Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar IPS*. 5, 9–16.
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(2), 155–158. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/10490>
- Parihah, I., Rosita, T., & Saabighoot, Y. A. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek dan Kemampuan Berfikir Kreatif Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. 8(1), 25–34.
- Poerwati, C. E., & Cahaya, I. M. E. (2018). *Project-Based Drawing Activities in Improving Social-Emotional Skills of Early Childhood*. 2(2), 183–193. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.114>

- Pratiwi, I. A., Ardianti, S. D., & Kanzunnudin, M. (2018). Peningkatan Kemampuan Kerja Sama Melalui Model Project Based Learning (PjBL) Berbantuan Metode Edutainment Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2357>
- Purbaningrum, A. D., Siti Poerwanti, J. I., & Widiyanto Atmojo, I. R. (2024). Hubungan antara minat baca dengan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(1), 31–36. <https://doi.org/10.20961/ddi.v12i1.80605>
- Purbonugroho, H., Wibowo, T., & Kurniawan, H. (2020). Analisis Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Open Ended Matematika. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7(2), 53–62. <https://media.neliti.com/media/publications/503995-none-3a45d383.pdf>
- Rahardhian, A. (2022). Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 87–94. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092>
- Rahmah, R., Hasanah, M., & Mutiani, M. (2021). The Integration of Local Content on Action Materials-Economic Principles Related to Human Needs. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 143. <https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3067>
- Rambe, N. M., Afiatin Nisa, & Halasan Simanullang, Wahjoedi, A. S. (2015). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 118–138.
- Rasmi. (2024). *Efektifitas Model Project Based Learning terhadap Peningkatan Kemandirian Belajar IPS Peserta Didik Kelas VIII SMPN 2 Duampanua Kabupaten Pinrang*.
- Razak, A. A. (2022). Improving Critical Thinking Skills in Teaching through Problem-Based Learning for Students: A Scoping Review. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 21(2), 29.
- Ritonga, D., & Napitupulu, S. (2024). Implementasi Metode Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Education & Learning*, 4(1 SE-Articles), 38–45. <https://doi.org/10.57251/el.v4i1.1292>
- Rohman, M. M., Lestari, A., & Arsi, A. A. (2024). *Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek atau Project Based Learning (PjBL) pada Mata Pelajaran IPS untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik*. 860–865.
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Sani, F., & Annisa, A. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa

- Kelas Iv Sd Negeri 3 Kepanjen Ervitasari. *Tjyybjb.Ac.Cn*, 27(2), 635–637.
- Sanjayawati, E. (2015). Penerapan pendekatan kontesktual untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa SMK di Kota Cimahi. *Didaktik*, 9(1), 33–39.
- Saputra, H. (2020). Kemampuan Berfikir Kritis Matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung*, 2(April), 1–7.
- Sugiyono, D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79–88. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>
- Susilowati, Y., & Sumaji, S. (2021). Interseksi Berpikir Kritis Dengan High Order Thinking Skill (Hots) Berdasarkan Taksonomi Bloom. *JURNAL SILOGISME: Kajian Ilmu Matematika Dan Pembelajarannya*, 5, 62. <https://doi.org/10.24269/silogisme.v5i2.2850>
- Wahyuningtyas, D. T., & Suastika, I. K. (2017). Developing of Numbers Learning Module for Primary School Students Bycontextual Teaching and Learning Approach. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1(2), 33. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v1i2.264>
- Watini, S. (2019). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sains pada Anak Usia Dini*. 3(1), 82–90. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.111>
- Yuanta, F. (2020). Pengembangan Media Video Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Sekolah Dasar. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(02), 91. <https://doi.org/10.30742/tpd.v1i02.816>
- Yulianto, A., Fatchan, A., Asnita, I., & K. (2017). Pembelajaran Projekct Based Learning Berbasis Lesson Study untuk Meningkatkan Keaktifan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(2), 448–453.
- Yunita, H., Meilanie, S. M., & Fahrurrozi, F. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pendekatan Saintifik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 425. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.228>